

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Budaya Religius

###### a. Pengertian Budaya

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana *software* yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang di lihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya di artikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>1</sup> Istilah budaya, menurut Kotter dan Heskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.<sup>2</sup>

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi (*tradition*). Tradisi, dalam hal ini, diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.<sup>3</sup> Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalamnya,

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PT. Balai Pustaka, Jakarta, 1991, hlm. 149.

<sup>2</sup> J. P. Kotter & J. L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, Terj. Benyamin Molan, Prehallindo, Jakarta, 1992, hlm. 4.

<sup>3</sup> Soekarno Indrachfudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Sekolah dengan Orang Tua dan Masyarakat*, IKIP Malang, Malang, 1994, hlm. 20.

sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan kedalam tradisi tersebut.

Tylor, sebagaimana dikutip Budiningsih, mengartikan budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.<sup>4</sup> Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat, atau lainnya, sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan kehidupan suatu masyarakat. Dari definisi di atas, penulis memahami berbagai hal berikut:

- 1) Kebudayaan merupakan satu hal keseluruhan yang kompleks, hal ini berarti bahwa kebudayaan merupakan suatu kesatuan dan bukan jumlah dari bagian keseluruhan mempunyai pola-pola atau desain tertentu yang unik. Setiap kebudayaan mempunyai mozaik yang spesifik.
- 2) Kebudayaan merupakan satu prestasi kreasi manusia immaterial artinya berupa bentuk-bentuk prestasi psikologis seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni dan sebagainya.
- 3) Kebudayaan dapat pula berbentuk fisik seperti hasil seni, terbentuknya kelompok keluarga.
- 4) Kebudayaan dapat pula berbentuk kelakuan-kelakuan yang terarah seperti hukum, adat istiadat, yang berkesinambungan.
- 5) Kebudayaan merupakan suatu realitas yang obyektif, yang dapat dilihat.
- 6) Kebudayaan diperoleh dari lingkungan.
- 7) Kebudayaan tidak terwujud dalam kehidupan manusia yang soliter atau terasing tetapi yang hidup di dalam satu masyarakat tertentu.

---

<sup>4</sup> Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 18.

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: 1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. 2) kompleks aktivis seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. 3) Materian hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Robert K. Marton, sebagaimana dikutip Fernandez, diantaranya segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.<sup>6</sup>

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan menumbuhkembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.<sup>7</sup> Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.<sup>8</sup>

Koentjaraningrat menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) sistem teknologi dan peralatan.<sup>9</sup> Budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai 1) suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai,

---

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *Rintangan-Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia* Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, Jakarta, 1969, hlm. 17.

<sup>6</sup> Fernandez, S.O, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*, Nusa Indah, NTT, 1990, hlm. 28.

<sup>7</sup> Talizhidu Ndraha, *Budaya Organisasi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 82.

<sup>8</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke Aksi*, UIN Maliki Press, Malang, 2010, hlm. 72.

<sup>9</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Jakarta, Gramedia, 1989, hlm. 74.

norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat, dan 3) sebagai benda-benda karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ide kebudayaan yang sifatnya abstrak, tak dapat diraba dan difoto. Lokasinya berada dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Pada saat ini kebudayaan ide juga banyak tersimpan dalam disk, tape, koleksi microfilm, dan sebagainya. Kebudayaan ide ini dapat disebut tata kelakuan, karena berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia.

Wujud kedua dari kebudayaan sering disebut sebagai sistem sosial, yang menunjuk pada perilaku yang berpola dari manusia. Sistem sosial berupa aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul dari waktu ke waktu. Sedangkan wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, yaitu keseluruhan hasil aktivitas fisik, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat yang sifatnya konkrit berupa benda-benda.

Jadi yang dinamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.

#### b. Pengertian Religius

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.<sup>10</sup> Sementara menurut Clifford Geerts,

---

<sup>10</sup> Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, LKIS, Yogyakarta, 2003, hlm. 126.

sebagaimana dikutip Robin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. *Pertama*, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*pattern for behavior*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. *Kedua*, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behavior*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.<sup>11</sup>

Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang gaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-akhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.<sup>12</sup> Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

#### c. Budaya Religius

Budaya religius dalam penelitian ini memiliki makna yang sama dengan “suasana religius atau suasana keagamaan”. Adapun makna keagamaan menurut M. Soleh Muntasir adalah suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih, hikmat. Sarananya adalah selera religius, selera etis, estetis, kebersihan, itikad religius dan ketenangan.<sup>13</sup>

*Religius culture* atau budaya beragama di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai

---

<sup>11</sup> Robin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, UIN Maliki Press, Malang, 2009, hlm. 75.

<sup>12</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*, Dian Rakyat, Jakarta, 2010, hlm. 90.

<sup>13</sup> M. Saleh Muntasir, *Mencari Evidensi Islam*, Rajawali, Jakarta, 1985, hlm. 120.

religius (keberagamaan). Budaya beragama di sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah, yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah, merupakan perilaku-perilaku atau pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri anak.<sup>14</sup>

Suasana religius atau budaya keagamaan berarti suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam berarti suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah perkembangan suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah.<sup>15</sup>

Sikap religius pada anak-anak diperoleh dari kebiasaan (tradisi) dan lembaga (institusi), anjuran imajinasi, pergerakan aktivitas, ide motorik melalui cara meniru (*imitation*). Namun sikap religius pada hakikatnya adalah salah satu keinginan alami untuk mengetahui arti dan pentingnya praktek-praktek ibadah karena agama dapat membimbingnya dalam kehidupan di dunia.<sup>16</sup>

Berkaitan dengan pengembangan budaya keagamaan ini di sekolah berlangsung proses belajar mengajar. Menurut Ahmad Tafsir, pengajaran ialah penambahan pengetahuan (kognitif) dan pembinaan keterampilan. Usaha-usaha lain juga masih banyak, seperti:

- 1) Memberikan contoh/tauladan
- 2) Membiasakan
- 3) Menegakkan disiplin
- 4) Memberikan motivasi
- 5) Memberikan hadiah terutama psikologis
- 6) Menghukum

---

<sup>14</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah*, UIN Maliki Press, Malang, 2010, hlm. 75

<sup>15</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm. 61.

<sup>16</sup> Mujamil Qamar, dkk, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 109.

7) Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.<sup>17</sup>

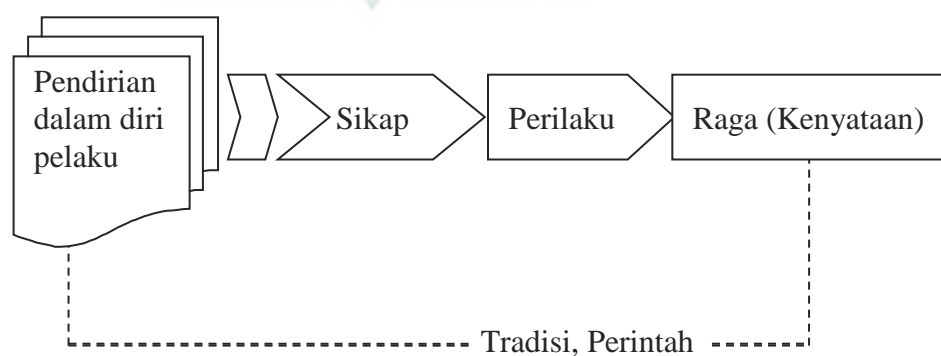
Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya yang dimaksud dengan budaya religius merupakan tindakan seseorang atau kelompok yang dadasari dengan niat yang ikhlas kepada Allah SWT untuk beribadah kepada-Nya dengan cara dan aturan yang sudah ditetapkan agama yang bertujuan untuk kemaslahatan umat sehingga menciptakan sebuah suasana yang religius.

## d. Proses Penciptaan Budaya Religius

Secara umum budaya dapat terbentuk secara prescriptive dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. *Pertama*, terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui penurunan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu scenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan.

*Kedua* adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan. Berikut ini modelnya:

Gambar 2.1  
Pola Peragaan



<sup>17</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 124.

Budaya religius yang telah terbentuk di lembaga pendidikan beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar/tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas/terang). Yang pertama adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut *covert*, yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, penuh kiasan, dalam bahasa lambang, ia diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut dengan *overt*. Pelaku *overt* selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.<sup>18</sup>

Budaya religius di lembaga pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius itu. Pijakan awal dari budaya religius adalah adanya religiusitas atau keberagamaan. Keberagamaan adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh maka seseorang pasti telah terinternalisasi nilai-nilai religius.

Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan budaya religius merupakan salah satu wahana untuk menstransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggembelng aspek kognitif saja. Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan budaya religius untuk

---

<sup>18</sup> Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, UIN-Malik press, Malang, 2009, hlm. 84.

menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya.

e. Macam Budaya Religius di Sekolah

Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqamah. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud.

Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (*religius culture*) di lingkungan lembaga pendidikan antara lain *pertama*, malakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab guru-guru bidang studi lainnya atau sekolah. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.

*Kedua*, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama. Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat, sehingga menjadi pelaku-pelaku utama kehidupan di masyarakat. Suasana lingkungan lembaga ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur,

disiplin dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

*Ketiga*, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

*Keempat*, menciptakan situasi atau kesadaran religius. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushalla), alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan al-Qur'an.

*Kelima*, memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca al-Qur'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Qur'an.

*Keenam*, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. Mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan

membantu mengembangkan kecerdasan serta menambahkan rasa kecintaan.

*Ketujuh*, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral dan kemampuan pribadinya lainnya untuk pengembangan spiritual rokhaninya.

## 2. Strategi

### a. Pengertian Strategi

Pengertian strategi ada beberapa macam sebagaimana dikemukakan oleh para ahli dalam buku karya mereka masing-masing. Kata strategi berasal dari kata *Strategos* dalam bahasa Yunani merupakan gabungan dari *Stratos* atau tentara dan *ego* atau pemimpin. Suatu strategi mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Menurut Marrus strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.<sup>19</sup> Selanjutnya Quinn mengartikan strategi adalah suatu bentuk atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, kebijakan-kebijakan dan rangkaian tindakan dalam suatu organisasi menjadi suatu kesatuan yang utuh.<sup>20</sup> Strategi diformulasikan dengan baik akan membantu penyusunan dan pengalokasian sumber daya yang dimiliki perusahaan menjadi suatu bentuk yang unik dan dapat bertahan. Strategi yang baik disusun

---

<sup>19</sup> Marrus, *Desain Penelitian Manajemen Strategis*, Rajawali Press, Jakarta, 2002, hlm. 31.

<sup>20</sup> Quinn, A., C. Wong, J. Younus, G. Dranitsaris, R. Goel, and M., Trudeau. Canadian Pattern of Care for Anemia: Comparison of Chemotherapies in Adjuvant Breast Cancer Setting. *American Association for Cancer Research*. 1999, hlm. 10.

berdasarkan kemampuan internal dan kelemahan perusahaan, antisipasi perubahan dalam lingkungan, serta kesatuan pergerakan yang dilakukan oleh mata-mata musuh.

Kata strategi diartikan sebagai siasat untuk mencapai suatu maksud dan tujuan yang telah direncanakan. Menurut pendapat Michael J. Lausan strategi adalah prosedur mental yang membentuk tatanan langkah yang menggunakan ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>21</sup>

Terkait dengan dunia pendidikan dan kegiatan belajar mengajar maka strategi dapat diartikan sebagai sejumlah langkah yang direkayasa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Selain itu ada beberapa pengertian lain dari strategi dalam konteks belajar mengajar yaitu strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>22</sup> Dalam keterangan lain disebutkan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan yang mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan.<sup>23</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, maka strategi dapat diartikan sebagai suatu rencana yang disusun oleh manajemen puncak untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Rencana ini meliputi: tujuan, kebijakan, dan tindakan yang harus dilakukan oleh suatu organisasi dalam mempertahankan eksistensi dan menenangkan persaingan, terutama perusahaan atau organisasi harus memiliki keunggulan kompetitif. Satu-satunya tujuan dari perencanaan strategis adalah memungkinkan lembaga pendidikan memperoleh, seefisien mungkin, keunggulan yang dapat mempertahankan atas saingan mereka.

---

<sup>21</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 214

<sup>22</sup> Syaiful Bahri Djmarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineke Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 5

<sup>23</sup> Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, Falah Production, Bandung, 2000, hlm. 5.

Goldworthy dan Ashley mengusulkan tujuh aturan dasar dalam merumuskan suatu strategi sebagai berikut :<sup>24</sup>

- 1) Ia harus menjelaskan dan menginterpretasikan masa depan, tidak hanya masa sekarang.
- 2) Arahan strategi harus bisa menentukan rencana dan bukan sebaliknya.
- 3) Strategi harus berfokus pada keunggulan kompetitif, tidak semata-mata pada pertimbangan keuangan.
- 4) Ia harus diaplikasikan dari atas ke bawah, bukan dari bawah ke atas.
- 5) Strategi harus mempunyai orientasi eksternal.
- 6) Fleksibilitas adalah sangat esensial.
- 7) Strategi harus berpusat pada hasil jangka panjang.

Untuk menjamin agar supaya strategi dapat berhasil baik dengan meyakinkan bukan saja dipercaya oleh orang lain, tetapi memang dapat dilaksanakan, Hatten dan Hatten memberikan beberapa petunjuknya sebagai berikut :<sup>25</sup>

- 1) Strategi harus konsisten dengan lingkungan, strategi dibuat mengikuti arus perkembangan masyarakat, dalam lingkungan yang memberi peluang untuk bergerak maju.
- 2) Setiap organisasi tidak hanya membuat satu strategi, tergantung pada ruang lingkup kegiatannya. Apabila ada banyak strategi yang dibuat maka strategi yang satu haruslah konsisten dengan strategi yang lain. Jangan bertentangan atau bertolak belakan, semua strategi senantiasa diserasikan satu dengan yang lain.
- 3) Strategi yang efektif hendaknya memfokuskan dan menyatukan semua sumberdaya dan tidak menceraiberaikan satu dengan yang lain. Persaingan tidak sehat antara berbagai unit kerja dalam suatu organisasi seringkali mengklaim sumberdayanya, membiarkannya

---

<sup>24</sup> Goldworthy dan Ashley, *Australian Public Affairs Information Service*, APAIS, Australia, 1996, hlm. 98.

<sup>25</sup> Hatten, K. J. and Hatten, M. L, *Strategic Groups, Asymmetrical Mobility Barriers, and Contestability* ” *Strategic Management Journal*, Elsevier Inc, United States of America, 1996, hlm. 108-109.

terpisah dari unit kerja lainnya sehingga kekuatan-kekuatan yang tidak menyatu itu justru merugikan posisi organisasi.

- 4) Strategi hendaknya memusatkan perhatian pada apa yang merupakan kekuatannya dan tidak pada titik-titik yang justru adalah kelemahannya. Selain itu hendaknya juga memanfaatkan kelemahan pesaing dan membuat langkah-langkah yang tepat untuk menempati posisi kompetitif yang lebih kuat.
- 5) Sumber daya adalah sesuatu yang kritis. Mengingat strategi adalah sesuatu yang mungkin, hendaknya dibuat sesuatu yang memang layak dapat dilaksanakan.
- 6) Strategi hendaknya memperhitungkan resiko yang tidak terlalu besar. Memang setiap strategi mengandung resiko, tetapi haruslah berhati-hati, sehingga tidak menjerumuskan organisasi ke lubang yang lebih besar. Oleh karena itu strategi hendaknya selalu dapat dikontrol.
- 7) Strategi hendaknya disusun di atas landasan keberhasilan yang telah dicapai.
- 8) Tanda-tanda suksesnya dari suksesnya strategi ditunjukkan dengan adanya dukungan dari pihak-pihak yang terkait dari para eksekutif, dari semua pimpinan unit dalam organisasi.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penyusunan strategi harus memperhatikan tujuan dan sasaran yang akan dicapai di waktu yang akan datang, selain itu suatu organisasi harus senantiasa berinteraksi dengan lingkungan dimana strategi tersebut akan dilaksanakan, sehingga strategi tersebut tidak bertentangan melainkan searah dan sesuai dengan kondisi lingkungan dan melihat kemampuan internal dan eksternal yang meliputi kekuatan dan kelemahan organisasinya. Oleh karena itu, strategi merupakan perluasan misi guna menjembatani organisasi dengan lingkungannya. Strategi itu sendiri biasanya dikembangkan untuk mengatasi isu strategis, dimana strategi menjelaskan respon organisasi terhadap pilihan kebijakan pokok. Strategi

secara umum akan gagal, pada saat organisasi tidak memiliki konsisten antara apa yang dikatakan, apa yang di usahakan dan apa yang dilakukan.

#### **b. Peranan Strategi**

Dalam lingkungan organisasi atau perusahaan, strategi memiliki peranan yang sangat penting bagi pencapaian tujuan, karena strategi memberikan arah tindakan, dan cara bagaimana tindakan tersebut harus dilakukan agar tujuan yang diinginkan tercapai. Menurut Grant strategi memiliki 3 peranan penting dalam mengisi tujuan manajemen, yaitu :<sup>26</sup>

##### 1) Strategi sebagai pendukung untuk pengambilan keputusan

Strategi sebagai suatu elemen untuk mencapai sukses. Strategi merupakan suatu bentuk atau tema yang memberikan kesatuan hubungan antara keputusan-keputusan yang diambil oleh individu atau organisasi.

##### 2) Strategi sebagai sarana koordinasi dan komunikasi

Salah satu peranan penting strategi sebagai sarana koordinasi dan komunikasi adalah untuk memberikan kesamaan arah bagi perusahaan.

##### 3) Strategi sebagai target

Konsep strategi akan digabungkan dengan misi dan visi untuk menentukan di mana perusahaan berada dalam masa yang akan datang. Penetapan tujuan tidak hanya dilakukan untuk memberikan arah bagi penyusunan strategi, tetapi juga untuk membentuk aspirasi bagi perusahaan. Dengan demikian, strategi juga dapat berperan sebagai target perusahaan.

### **3. Guru Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

---

<sup>26</sup> Grant, Robert M. 1999. *Analisis Strategi Kontemporer, Konsep, Teknik, Aplikasi*, Erlangga, Jakarta, 1999, hlm. 21.

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>27</sup>

Sedangkan dalam Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional pada bab I pasal 1 ayat (6), Pendidik atau guru adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan pada bab XI pasal 39 ayat (2), Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>28</sup>

Secara Etimologi kata guru berasal dari bahasa Arab yaitu “ustadz” yang berarti orang yang melakukan aktivitas memberi pengetahuan, ketrampilan, pendidikan dan pengalaman. Sedangkan secara Terminologi guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memberikan pengetahuan, keterampilan pendidikan dan pengalaman agama Islam kepada siswa. Secara umum guru agama Islam mempunyai pengertian sebagai berikut: guru agama Islam adalah guru yang bertugas mengajarkan pendidikan agama Islam pada sekolah baik negeri maupun swasta, baik guru tetap maupun tidak tetap. Mereka mempunyai peran sebagai pengajar yang sekaligus merupakan pendidik dalam bidang agama Islam. Para ahli pendidikan berpendapat mengenai pengertian guru pendidikan agama Islam, diantaranya:

Zakiya Daradjat mengatakan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah merupakan guru agama di samping melaksanakan tugas

---

<sup>27</sup> Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, UIN-Malang Press, Malang, 2008, hlm. 10.

<sup>28</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 209.

pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlaq, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.<sup>29</sup> Sedangkan menurut Hadirja Paraba guru pendidikan agama Islam adalah merupakan figur atau tokoh utama yang diberi tugas tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk meningkatkan peserta didik dalam bidang pendidikan agama Islam yang meliputi tujuh unsur pokok yaitu: keimanan, ketaqwaan, ibadah, Al Qur'an, syariah, muamalah, dan akhlaq.<sup>30</sup>

Istilah guru, sebagaimana yang dijelaskan oleh N.A. Ametembun, bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual maupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah.<sup>31</sup>

Sardiman mengatakan bahwa guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam pembentukan sumber daya potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan yang harus berperan serta secara katif dan profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.<sup>32</sup>

Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam mengemukakan guru adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada muridnya, biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.<sup>33</sup> Terkait dengan pengertian guru di atas, dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru

---

<sup>29</sup> Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Ruhana, Jakarta, 1995, hlm. 99.

<sup>30</sup> Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Agama Islam*, Friska Agung Insani, Jakarta, 2000, hlm. 3.

<sup>31</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 32.

<sup>32</sup> Sardiman, A.M, *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*, PT Grafindo Persada, Jakarta, 1992, hlm. 123.

<sup>33</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, PT Remaja Rosda, 1992, Bandung, hlm. 75.

dan dosen Bab 1 dan Pasal 1 disebutkan: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalan pendidik formal, Pendidikan dasar dan menengah.<sup>34</sup>

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya potensial dibidang pembangunan. Jadi guru Agama adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan agama di sekolah dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada pada peserta didik. Dikutip dalam bukunya Muhaimin, seorang guru atau pendidik agama dalam pendidikan islam disebut sebagai ustadz, *mu'allim, murabby, mursyid, mudarris, dan mu'addib*.<sup>35</sup>

Ustadz biasanya digunakan untuk memanggil seorang profesor. Hal tersebut mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap tugasnya. Sedangkan kata *Mu'alim* berasal dari kat 'ilm yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut mampu untuk menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya serta berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.

*Murabby* berasal dari kata *Rabb*, Tuhan adalah sebagai *Rabb Al-'alamin* dan *Rabb An-Nas*, yakni yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya. Manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuh kembangkan kreatifitasnya agar mampu berkresi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya termasuk untuk

---

<sup>34</sup> Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen Citra Umbar, Bandung, 2006, hlm. 98.

<sup>35</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm. 50.

tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

*Mursyid* biasanya digunakan untuk guru dalam thoriqoh (tasawuf). Seorang mursyid (guru) berusaha menularkan penghayatan akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didik, baik etos ibadah, kerja, belajarnya, maupun dedikasinya yang serba *lillahita'ala*. Dalam konteks pendidikan, guru merupakan model konsultan bagi peserta didiknya.

*Mudarris* berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, mengahpus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, melatih keterampilan sesuai minat mereka, bakat dan kemampuannya. Sehingga guru dituntut untuk memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan.

*Mu'addib* berasal dari kata *adab* yang berarti moral etika dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradapan yang berkualitas dimasa depan.

Sehingga menurut Muhaimin yang dimaksud guru pendidikan agama Islam yang profesional adalah yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus melakukan transfer ilmu atau pengetahuan (agama Islam), amaliyah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual, moral dan spiritual, mampu mengembangkan minat, bakat peserta didik serta mampu menyiapkan peserta didik untuk

bertanggung jawab dalam membangun peradapan yang diridhoi oleh Allah SWT.<sup>36</sup>

#### **b. Syarat-Syarat Guru Agama Islam**

Menurut Zakiyah Darajad, dkk syarat menjadi guru pendidikan agama Islam adalah bertakwa kepada Allah, karena tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, tetapi dia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya.<sup>37</sup> Team penyusun Buku Teks Ilmu Pendidikan Islam Perguruan Tinggi Agama/IAIN merumuskan bahwa syarat untuk menjadi guru agama ialah bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniah, baik akhlakunya, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.<sup>38</sup>

Menurut Muhammad Amin syarat-syarat Guru Agama sebagai berikut: Hal ini berkaitan langsung pada guru agama yaitu seorang guru harus memiliki ijazah sekolah keguruan, yaitu ijazah yang menunjukkan seseorang mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan yang diperlukan untuk suatu jabatan atau pekerjaan.<sup>39</sup>

##### 1) Syarat Formal

Sehat jasmani dan rohani. Sebagai Pendidik dalam melaksanakan aktifitas-aktifitas yang utama antara lain:

- a) Memiliki jasmani yang sehat tidak sakit-sakitan sebab akan mengganggu jalannya pendidikan.
- b) Kebersihan badan dan kerapian pakaian lebih-lebih sebagai Guru Agama.
- c) Tidak memiliki cacat jasmani yang mencolok.
- d) Sehat rohani artinya seorang guru Agama tidak memiliki kelainan rohani.

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 44-49.

<sup>37</sup> Zakiyah Darajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993, hlm. 44.

<sup>38</sup> Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, tt, hlm. 102.

<sup>39</sup> Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoris dan Praktis*, PT Remaja Karya, 1998, Bandung, hlm. 172.

Untuk dapat melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran dengan baik, maka adanya persyaratan tersebut sangat membantu dalam melaksanakan tugasnya.

## 2) Syarat Material

Guru harus menguasai bidang studi yang telah dipegangnya dengan ilmu-ilmu penunjang lainnya, sebagai tambahan pengetahuan agar dalam mengajar tidak monoton.

## 3) Syarat Kepribadian

Faktor yang penting bagi seorang guru adalah kepribadian yang mantap. Kepribadian itu yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya. Beberapa kepribadian yang sangat penting yaitu:

### a) Aspek Mental

Guru harus memiliki mental yang sehat dan kuat, artinya guru tidak mempunyai rasa rendah diri, sebab hal ini akan menjadikan guru tidak bebas berfikir secara luas dan bergaul secara wajar.

### b) Aspek Emosi

Guru harus mempunyai perasaan dan emosi yang stabil, sebab ketidak stabilan seorang guru akan mempengaruhi murid-murid yang telah diajarkannya.

### c) Aspek Sosial

Hubungan sosial guru harus luas, guru perlu memperhatikan dan memperbaiki hubungan sosial baik dengan murid, sesama guru, karyawan, kepala sekolah dan masyarakat sekitar.

### d) Aspek Moral

Guru agama menjadi panutan dan teladan oleh murid-muridnya tetapi juga masyarakat sekitar dimana guru itu berada. Oleh karena itu diperlukan adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatannya.

### c. Peran Tugas dan Tanggung Jawab Guru Agama Islam

#### 1) Peran Guru

Pandangan modern yang dikemukakan oleh Adam dan Dickey bahwa peranan Guru sangat luas, meliputi :

##### a) Guru sebagai pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas. Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang Guru bertugas memberikan pengajaran didalam kelas. Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang disampaikan. Selain itu berusaha agar terjadi perubahan sikap, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka guru perlu memahami pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya dan menguasai metode pembelajaran dengan baik.

##### b) Guru sebagai pembimbing

Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan murid adalah guru. Oleh karena itu guru wajib memberikan bantuan kepada murid agar mereka menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

##### c) Guru sebagai ilmuwan

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, tapi juga berkewajiban mengembangkan dan memupuk pengetahuannya terus menerus.

##### d) Guru sebagai pribadi

Sebagai pribadi seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi murid-muridnya, orang tua dan masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif.

e) Guru sebagai penghubung

Sekolah berdiri diantara dua lapangan, yakni disatu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi, serta kebudayaan, dan dilain pihak ia bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat, dan tuntutan masyarakat. Diantara kedua lapangan perannya sebagai penghubung dimana guru sebagai pelaksana untuk menghubungkan sekolah dan masyarakat, antara lain dengan pameran, bulletin, kunjungan ke masyarakat, dan sebagainya. Karena itu ketrampilan guru dalam tugas-tugas senantiasa perlu di kembangkan.

f) Guru sebagai pembaharu

Guru memegang peran sebagai pembaharu, melalui kegiatan guru menyampikan ilmu dan teknologi, contoh-contoh yang baik dan lainlain maka akan menanamkan jiwa pembaharuan dikalangan murid.

g) Guru sebagai pembimbing

Sekolah dapat membantu memecahkan masalah-maslah yang dihadapi oleh masyarakat dengan melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakanl oleh masyarakat itu. Guru baik secara pribadi atau profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya rencana pembangunan tersebut, seperti: kegiatan keluarga berencana, koperasi, pembangunan jalan-jalan.

2) Tugas dan tanggung jawab Guru

Tugas guru agama tidaklah berbeda dengan tugas-tugas guru pada umumnya, akan tetapi tugas seorang guru agama terlebih di tekankan pembinaan akhlak dan mental terhadap anak didik, seperti yang telah ditetapkan dalam tujuan pendidikan agama Islam di sekolah.

Adapun tugas Guru Agama adalah sebagai berikut:

a) Guru Agama sebagai Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, hendaklah seorang guru agama harus menguasai berapa alat praktik keagamaan, seperti VCD agama, tata cara shalat, mengerti dan memahami fungsi musholla, perangkat haji miniature ka'bah) dan sebagainya.

b) Guru Agama sebagai organisator

Guru Agama sebagai organisator, pengelola kegiatan keagamaan, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang terkait dengan belajar mengajar, semuanya harus mampu untuk diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri sendiri.

c) Guru Agama sebagai motivator

Guru Agama sebagai motivator memiliki peranan setrategi dalam upaya mengembangkan minat serta kegairahan belajar pada diri siswa. Guru memiliki kemampuan merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuh kembangkan aktivitas dan kreativitas siswa, sehingga diharapkan terjadi dinamika dalam proses pembelajaran yang optimal.

d) Guru Agama sebagai pengarah

Jiwa kepemimpinan bagi guru agama dalam tugasnya lebih menonjol. Guru dalam hal ini dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan yang di cita-citakan.

e) Guru Agama sebagai inisiator

Guru agama dalam hal ini memiliki peran untuk mencetuskan ide-ide dalam proses belajar. Ide kreatif dari seorang guru agama harus mampu mensosialisasikan ide-idenya secara kontinyu, sehingga dapat mencapai proses belajar yang optimal. Ide kreatif itu setidaknya mampu mengembangkan pengalaman religius siswa.

f) Guru Agama sebagai fasilitator

Guru agama dalam hal ini memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, supaya menciptakan suasana yang kondusif sehingga proses interaksi pembelajaran siswa terjamin dengan baik.

g) Guru Agama sebagai evaluator

Guru memiliki otoritas untuk menilai prestasi anak dalam bidang akademik maupun dalam bidang keagamaannya. Evaluasi bagi guru agama setidaknya mencakup evaluasi intrinsik yang meliputi kegiatan siswa dari hasil belajar agama, misalnya perilaku dan nilai dalam kehidupan sehari-hari.<sup>40</sup> Sedangkan menurut Peters yang dikutip oleh Nana Sudjana mengatakan bahwa ada tiga tugas dan tanggung jawab Guru, yaitu:

- (1) Guru sebagai pengajar; lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran.
- (2) Guru sebagai pembimbing; memberikan tekanan kepada tugas, memberi bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya.
- (3) Guru sebagai administrator; guru merupakan jalinan antar keterlaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.<sup>41</sup>

#### 4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam dilihat dari segi kultural umat merupakan salah satu sumberdaya manusia itu sendiri, dengan demikian pendidikan difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia sebagai makhluk pribadi dan sosial sampai pada titik yang optimal untuk memperoleh kesejahteraan dunia dan akhirat.

---

<sup>40</sup> Team Didaktik, *Metodik Kurikulum IKIP Malang, Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, CV, Rajawali, Jakarta, 1987, Cet ke-III, hlm. 9-10.

<sup>41</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, PT. Sinar Baru AlGensindo, Bandung, 2000, hlm. 15.

Menurut Tafsir yang dikutip oleh Muhaimin, pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.<sup>42</sup>

Menurut Muhaimin, bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Istilah “pendidikan Islam” dapat di pahami dalam beberapa perspektif, yaitu:

- 1) Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan berdasarkan Islam atau sistim pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan Al Sunnah/Hadist. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.
- 2) Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya pendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilai agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang di wujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam ketrampilan hidupnya sehari-hari, (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa fihak.
- 3) Pendidikan dalam Islam atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Jadi dalam pengertian ini istilah “pendidikan Islam” dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan

---

<sup>42</sup> Muhaimin, *Op.cit.*, hlm. 6.

ajaran agama, budaya dan peradapan umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.<sup>43</sup>

Dari beberapa definisi tersebut dapat di rumuskan sebagai berikut: pendidikan Islam merupakan pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya.

Mengenai pengertian pendidikan agama Islam banyak para pakar pendidikan yang memberi definisi secara berbeda diantaranya sebagai berikut: Zakiah Darajat menjelaskan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan agama islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agaman Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of live*).
- 2) Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- 3) Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakinkannya secara menyeluruh, serta menjadi ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat.<sup>44</sup>

Ahmad D. Marimba dalam bukunya memberikan pengertian pendidikan agama Islam, yaitu “Suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam.”<sup>45</sup>

H. M. Arifin mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah “Usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 6-8.

<sup>44</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm. 6.

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 9-10.

dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.<sup>46</sup>

Sedangkan pengertian pendidikan Agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi dikatakan bahwa: Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-quran dan hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengamalan. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya dan persatuan bangsa.<sup>47</sup>

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal perlu diperhatikan dalam kegiatan agama Islam, yaitu:

- 1) Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
- 3) Pendidik / Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu.
- 4) Kegiatan pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 15-16.

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 20.

mampu memancar ke luardalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara, sehingga dapat terwujud persatuan nasional.

Dari sekian banyak pengertian pendidikan Agama Islam diatas pada dasarnya saling melengkapi dan memiliki tujuan yang tidak berbeda, yakni agar siswa dalam beraktifitas kehidupannya tidak terlepas dari pengalaman Islam. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam yang diselenggarakan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan menekankan bukan hanya pada pengetahuan terhadap (Islam), tetapi juga terutama pada pelaksanaan dan pengamalan agama peserta didik dalam seluruh kehidupannya.

#### b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Berangkat dari uraian diatas, maka untuk menjamin dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, maka harus mempunyai dasar dan tujuan yang jelas sebagai pegangan dalam pelaksanaannya. Disamping itu, dengan adanya tujuan akan dapat mengarahkan proses pendidikan kearah tujuan yang dirumuskan. Untuk mempermudah dalam pemahaman tentang dasar dan tujuan pendidikan agama Islam, maka dijelaskan sebagai berikut:

##### 1) Dasar Yudisium/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang dapat menjadi pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- a) Dasar Ideal, yaitu dasar falsafah Negara Republik Pancasila, sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Dasar Struktural/Konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI Pasal 29 ayat (1) dan (2) yang berbunyi: (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Negara Menjamin kemerdekaan

tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.<sup>48</sup>

- c) Dasar Operasional, yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan, atau pengajian agama di seluruh wilayah Negara Republik Indonesia, seperti yang disebutkan dalam ketetapan MPR Nomor IV/MPR/1999 tentang GBHN 1999-2000 sebagai berikut: “Meningkatkan kualitas pendidikan agama melalui penyempurnaan sisten pendidikan agama sehingga lebih terpadu dan integral dengan sisitem pendidikan nasional dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai”.<sup>49</sup>

## 2) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar pelaksanaan pendidikan yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Pelaksanaan pendidikan Islam merupakan perintah Allah dan merupakan ibadah kepada kepadaNya, sebagaimana firman Allah dalam kitab Al-Quran surat At-Taubah ayat: 122 yang artinya sebagai berikut:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْ لَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُم طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾<sup>50</sup>

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang) mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang kembali kepadaNya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.(QS. AtTaubah:122).<sup>50</sup>

Dan juga dari Hadist Nabi Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda: tidak seorang anak dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadiakn yahudi, nasrani dan majusi.<sup>51</sup>

<sup>48</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Op.cit.*, hlm. 8-9.

<sup>49</sup> TAP MPR, *Tentang GBHN 1999-2004 Beserta Perubahan Pertama Undang-Undang Dasar RI 1945*, Arloka, Surabaya, 1999, hlm. 39.

<sup>50</sup> Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surat At-taubah:122.

<sup>51</sup> Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il al Bukhari, *Shahih Bukhari juz 5*, Mauqi'u allIslam, alam Sofware Maktabah Samilah, 2005, hlm. 144.

### 3) Dasar Psikologi

Dasar psikologi adalah dasar dimana manusia dalam hidupnya selalu mendambakan atau membutuhkan pegangan hidup yang disebut dengan agama. Mereka merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat Yang Maha Kuasa sebagai tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan Nya. Mereka akan merasa tenang kalau hatinya sudah dapat mendekatkan diri kepada penciptanya.<sup>52</sup>

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمِئِن قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ ٱللَّهِ ءَلَا يُذَكِّر ٱللَّهُ تَطْمِئِن ٱلْقُلُوبُ ۗ<sup>٥٨</sup>  
Artinya: “Orang-orang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya mengingat Allah-lah hati menjadi tenang”. (QS. Ar-Ra’d:28)<sup>53</sup>

Karena itu manusia akan selalu berusaha mendekatkan dirinya kepada Allah, hanya saja mereka mengabdikan berbeda sesuai agama yang dianutnya. Itulah sebabnya bagi orang muslim diperlukan pendidikan agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah mereka kearah yang benar, sehingga mereka dapat mengerti dan beribadah sesuai dengan ajaran dan tuntutan Islam. Dengan demikian jelaslah bahwa pada sekolah dan lembaga pendidikan harus diberikan pelajaran pendidikan agama, karena pendidikan agama merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya.

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani mengutip ungkapan Briter bahwa “Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus mendidik anak berarti bertindak sesuai dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004, hlm. 132-133.

<sup>53</sup> Departemen Agama. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Surat Ar-Rad: 28.

<sup>54</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.cit*, hlm. 136.

M. Athiyah Al-Abrasyi dalam bukunya *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* mengatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu membedakan baik atau buruk, memilih satu keutamaan, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka kerjakan.<sup>55</sup>

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya pendidikan agama Islam itu bertujuan untuk membentuk perilaku anak didik melalui bimbingan, asuhan atau pemberian motivasi. Sehingga anak menjalankan ajaran-ajaran agama Islam secara keseluruhan dengan jalan menghayati memahami dan mengamalkannya. Kalau kita mencermati pendidikan agama Islam dari berbagai segi maka terlihat adanya pengutamaan yang ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang nantinya akan terwujud dalam amal perbuatan, baik keperluan untuk diri sendiri maupun bagi orang lain. Selain itu pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi juga bersifat praktis.

#### c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama Islam di atas, merupakan pijakan pengembangan dan pelaksanaan pendidikan agama Islam, maka fungsi pendidikan agama Islam mencakup:

- 1) Pengembangan, yaitu menumbuh kembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama, agar bakat tersebut

---

<sup>55</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001, hlm. 76.

dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat bermanfaat pada dirinya sendiri dan bagi orang lain.

- 3) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan, yaitu mencegah hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 5) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya dan dapat mengarahkannya untuk dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 6) Sumber nilai sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- 7) Pengajaran, yaitu kegiatan pendidikan agama berusaha untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan secara fungsional.<sup>56</sup>

Fungsi pendidikan agama Islam diarahkan pada pengembangan keimanan dan ketakwaan siswa dan nilai-nilai agama Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadist menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mampu memperbaiki kesalahan-kesalahan yang diakibatkan oleh pengaruh negatif dari lingkungan dan budaya setempat kemudian mampu mengubah lingkungan dan budaya setempat dengan nilai-nilai ke-Islaman.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian terdahulu. Ada beberapa hasil studi penelitian yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

---

<sup>56</sup> Muhaimin, dkk, *Op.cit.*, hlm. 11-12.

1. Nur Saidah dalam Jurnal PAI vol V no I 2008, meneliti tentang *Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Seni Budaya Islam*. Penelitian ini terfokus pada problem dan tantangan seni budaya Islam, Kontribusi seni budaya alam penyiapan tenaga Pendidik PAI, Kontribusi seni budaya dalam pembelajaran PAI, kontribusi PAI dalam pengembangan seni budaya Islam. Penelitian ini menghasilkan mendidik dan mengajar bukan hanya sebagai ilmu pengetahuan, tetapi juga seni, para ahli pendidikan Antropology sepakat bahwa seni budaya dasar terbentuknya kepribadian manusia, baik agama maupun kehidupan seni budaya manusia keduanya berasal dari sumber yang sama.
2. Siti Muawanatun Hasanah dalam Tesisnya meneliti tentang *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah (Studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang)* tahun 2009. Hasil penelitiannya (1) Wujud budaya agama di SMK Telkom Sandhy Putra meliputi: (a) Penambahan pembelajaran pengembangan diri Seni Baca Al-Qur'an (SBA), (b) Pembiasaan sikap senyum dan salam, (c) Pelaksanaan shalat Jum'at berjamaah, pembelajaran keputrian, (d) pemakaian jilbab (berbusana muslim) pada hari Jum'at dan bulan Ramadhan, (e) Pengembangan kegiatan agama Islam melalui Badan Da'wah Islam (BDI), (f) Peringatan hari-hari besar Islam (PHBI). (2) Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama meliputi: (a) Perencanaan progam, (b) Memberi teladan kepada warga sekolah, (c) Andil dan mendukung kegiatan keagamaan, (d) Melakukan evaluasi. (3) Dukungan warga sekolah telah dilakukan dengan baik dengan cara menunjukkan komitmennya masing-masing.
3. Asmaun Sahlan dalam Tesisnya meneliti tentang *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, tahun 2009. Hasil penelitiannya adalah (a) Pengembangan PAI tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran, tetapi menjadikan PAI sebagai budaya sekolah. (b) Perwujudan budaya religius sebagai pengembangan PAI

di sekolah meliputi: budaya senyum, salam dan sapa, budaya shalat dhuha, budaya tadarus al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain. (c) Proses perwujudan budaya religius dapat dilakukan dengan dua strategi, yaitu *instructive sequential strategy*, dan *constructive sequential strategy*. (d) Dukungan warga sekolah terhadap upaya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius berupa: komitmen pimpinan dan guru agama, komitmen siswa, komitmen orang tua dan komitmen guru lain. (e) Pentingnya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah adalah didasari adanya kurang berhasilnya pengembangan pendidikan agama Islam dalam pembelajaran klasikal di sekolah.

4. Nining Dwi Rohmawati dalam Tesisnya meneliti *Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir*, tahun 2010. Hasil penelitian ini adalah: Sistem pengembangan budaya beragama yang diterapkan di SMPN 1 Tulungagung terdiri dari kegiatan akademis, non akademis dan pembiasaan. Sedangkan program keagamaan di MTsN Tunggangri Kalidawir adalah pembelajaran kitab kuning setiap hari Selasa dan Rabu, tartil setiap hari Kamis, tilawatil Qur'an setiap hari sabtu, shalat dhuha, dan shalat dhuhur berjamaah yang dilakukan setiap hari, hafalan *asmaul husna*, surat yasiin dan lain-lain. Tujuan dari pengembangan budaya beragama di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung adalah pembentukan karakter Islami yang dimaksudkan agar siswanya memiliki kebiasaan bertingkah laku islami dalam kehidupannya serta sebagai bahan pertimbangan nilai akhir bagi raport masing-masing siswa. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dari seluruh rangkaian kegiatan keagamaan adalah untuk menciptakan lingkungan yang berbasis karakter keislaman. Strategi yang diterapkan oleh kedua sekolah, penggunaan buku penghubung atau buku pedoman yang mencatat aktivitas keagamaan siswa baik di sekolah maupun di rumah.
5. Miftahuddin dalam Tesisnya melakukan penelitian tentang *Manajemen Kegiatan Keagamaan dalam Menanamkan Nilai Moral (Studi Multi Kasus*

*di Madarassah Aliyah Negeri 1 Tulungagung dan Sekolah Menengah Atas Katholik Santo Thomas. Aquino*) tahun 2010. Dengan fokus penelitian berbagai perencanaan, aplikasi dan evaluasi serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan dalam penanaman nilai moral di MAN 1 Tulungagung dan SMA Katholik Santo Thomas Aquino. Temuan penelitiannya antara lain, di SMAK tidak ada pelajaran agama tetapi mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan dengan cukup bagus. Hal ini dapat terlihat dari sikap siswa kepada guru, dengan sesama siswa, kepada tamu dan kepada semua orang selalu menjaga sopan santun, ramah dan menjaga persaudaraan.

Setelah dilakukan penelitian dan pengkajian secara mendalam maka di dapatkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu di antaranya; dalam penelitian yang dilakukan Nur Saidah terfokus pada problem dan tantangan seni budaya Islam, Kontribusi seni budaya alam penyiapan tenaga Pendidik PAI, Kontribusi seni budaya dalam pembelajaran PAI, kontribusi PAI dalam pengembangan seni budaya Islam. Dalam penelitian Siti Muawanatun Hasanah terfokus pada wujud budaya agama, strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama, dan dukungan warga sekitar dalam membangun budaya agama. Dalam penelitian Asmaun Sahlan terfokus pada perwujudan budaya religius, proses perwujudan budaya religius, dan pentingnya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah. Dalam penelitian Nining Dwi Rohmawati terfokus pada sistem pengembangan budaya beragama dan tujuan dari pengembangan budaya beragama. Dalam penelitian Miftahuddin terfokus pada berbagai perencanaan, aplikasi dan evaluasi kegiatan keagamaan dalam penanaman nilai moral.

Sedangkan dalam penelitian ini lebih terfokus pada Strategi guru PAI di SMA NU Al Ma'ruf Kudus dalam membangun budaya Religius tidak hanya terfokus di dalam kelas, selain itu guru PAI juga bekerjasama dengan guru mapel lain dengan mengarahkan siswa untuk membiasakan diri shalat Dhuhur dan shalat sunnah berjamaah dan diabsen serta tidak lupa untuk mengarahkan

untuk membiasakan diri berdzikir dan juga berbusana muslim/muslimah, serta unsur-unsur apa sajakah yang mendukung dan menghambat dalam membangun budaya religius siswa di SMA NU Al Ma'ruf Kudus.

### C. Kerangka Berpikir

penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2  
Kerangka Berpikir  
Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius



Proses penciptaan Budaya religius terbentuk, ketika Guru PAI melakukan perannya dengan menerapkan perencanaan pembelajaran yang terukur dan terprogram yang di dukung dengan pemilihan strategi yang tepat maka proses terwujudnya Budaya religius akan dapat terlaksana dengan baik.

Dalam pembahasan tesis tentang "Membangun Budaya Religius di SMA NU Al Ma'ruf Kudus" penulis ingin membahas tentang berbagai peran guru PAI, diantaranya adalah Strategi guru PAI dengan menggunakan Strategi

pembiasaan, mauidzah (nasehat ), penegakkan disiplin pembimbing dalam menerapkan Budaya Religius hal ini berdasarkan pendapat Ahmad D. Marimba. Untuk yang berkaitan dengan pengertian guru pendidikan agama Islam, dalam hal ini membahas tentang Pendidikan Agama Islam, pendidikan agama dan keagamaan sebagaimana yang disampaikan oleh Muhaimin dan Abdul Rahman Shaleh. Sedang penciptaan budaya religius berkaitan dengan bagaimana tercantum dalam bukunya Muhaimin dan Ngainun Naim, Sauki dan Sahlan.

